

## STUDI KOMPARATIF KELAYAKAN USAHATANI PADI DAN JAGUNG DI PONDOK PESANTREN LINTANG SONGO

### *STUDY COMPARATIVE FEASIBILITY OF RICE AND CORN FARMING AT LINTANG SONGO ISLAMIC BOARDING SCHOOL*

Sivi Labibah<sup>1</sup>, Nurul Salehawati<sup>2</sup>

Program Studi Agribisnis – Fakultas Industri Halal –Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta  
Penulis Korespondensi, email : [nurulsalehawati@unu-jogja.ac.id](mailto:nurulsalehawati@unu-jogja.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membandingkan kelayakan usahatani padi dan jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dengan wawancara kepada pihak pondok. Untuk mengetahui perbandingan kelayakan usahatani padi dan jagung digunakan alat analisis penerimaan, pendapatan, *break even point* dan *payback period*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan per 7000 m<sup>2</sup> usahatani padi Rp. 29.500.000 lebih tinggi dari penerimaan usahatani jagung yaitu Rp. 12.000.000. Sedangkan pendapatan padi sebesar Rp. 14.901.000 per masa tanam dan jagung mengalami kekurangan sebesar Rp. – 196.667. Hasil BEP satuan padi agar mencapai titik impas adalah 223,63 kilogram dan untuk jagung sebesar 14.000 kilogram. Payback periode usahatani padi adalah 1,9 kali masa tanam dimana akan balik modal pada dua kali masa tanam. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa padi lebih layak dibudidayakan di Pondok Pesantren Lintang Songo.

Kata kunci: Kelayakan, Usahatani, Padi, Jagung, Pondok Pesantren

#### ABSTRACT

*This study aims to compare the feasibility of rice and corn farming at Lintang Songo Islamic Boarding School. The data used in this study came from primary data, namely interviews with the cottage. To find out the comparison of the feasibility of rice and corn farming, analysis tools of revenue, income, break even point and payback period are used. The results showed that the revenue per 7000 m<sup>2</sup> of rice farming was Rp. 29.500.000 higher than the income from corn farming, which is Rp. 12.000.000. While the rice income of Rp. 14.901.000 per planting period and the corn experienced a shortage of Rp. – 196.667. The results of the BEP for rice units to reach the break even point are 223,63 kilograms and for corn it is 14.000 kilograms. Payback period of rice farming is 1,9 times the planting period which will return on investment in two years. The results showed that rice was more suitable for cultivation at the Lintang Songo Islamic Boarding School.*

*Keywords : Feasibility, Farming, Rice, Corn, Islamic Boarding School*

#### PENDAHULUAN

Salah satu negara penghasil pangan dalam jumlah besar adalah Indonesia dimana biasanya dikenal dengan negara agraris, sehingga banyak warga mencari mata pencaharian dari sektor pertanian.

Menurut Heriawan (2016) mengatakan bahwa dalam UU Pangan No. 18 tahun 2012 menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (a) menjamin ketersediaan

pangan; (b) pengembangan pengaturan untuk produksi pangan; (c) melindungi dan memberdayakan petani sebagai produsen pangan dan pelaku industri pangan; (d) langkah-langkah untuk mengatasi krisis pangan; (e) tercapainya harga pangan yang terjangkau bagi masyarakat, rumah tangga, dan individu; serta (f) pemenuhan kuantitas dan kualitas konsumsi pangan masyarakat.

Pemerintah memiliki kebijakan pembangunan pertanian dengan cara menciptakan swasembada pangan. Swasembada pangan menjadi salah satu program yang strategis bagi pembangunan pertanian karena mempunyai dampak yang luas. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, kualitas bahan pangan yang baik, dan nilai gizi yang besar mempunyai akibat luas pada perekonomian serta kualitas sumber energi manusia (Kementrian Pertanian Republik Indonesia, 2021).

Menurut Hayati (2017) mengatakan bahwa perkembangan pertanian berorientasi pada reproduksi guna memenuhi produksi pertanian makanan dan produk industri negara, meningkatkan ekspor, memperluas pendapatan dan kesempatan bagi petani, mempromosikan lapangan kerja dan keadilan.

Usaha peningkatan produktivitas padi dan jagung dilakukan guna memenuhi kebutuhan pangan penduduk dan mengetahui kelayakan usahatani. Padi tidak hanya sebagai makanan pokok namun sebagai sumber mata pencaharian dari sebagian besar petani di pedesaan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementrian Pertanian, 2016).

Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia jagung memiliki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Komoditas tanaman pangan khususnya padi merupakan pemegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi

Indonesia. Beras sudah menjadi makanan pokok bagi masyarakat Indonesia yang sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya sama halnya dengan jagung.

Usahatani adalah suatu kegiatan dibidang pertanian yang tidak mengutamakan output semata akan tetapi harus mencermati input produksi. Untuk mendapatkan output yang maksimal maka perlu adanya penggunaan input produksi yang efektif, sedangkan untuk para petani maupun pengusaha bisa memperoleh keuntungan yang optimal untuk mencapai manajemen yang baik (Saeri, 2018). Analisis kelayakan usahatani merupakan upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usahatani dengan melihat beberapa parameter ataupun kriteria kelayakan tertentu. Usahatani dikatakan layak apabila keuntungan yang diperoleh bisa menutupi segala biaya yang dikeluarkan baik biaya langsung ataupun tidak langsung.

Usahatani dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok baik dalam kelompok kecil maupun besar seperti dikelompok masyarakat pedesaan ataupun disuatu lembaga. Salah satu kelompok yang melakukan usahatani tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu agama Islam. Pondok pesantren saat ini umumnya telah melakukan perubahan yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada serta dorongan dari masyarakat dan pemerintah.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki pembelajaran pertanian di lingkungan pesantren adalah Pondok Pesantren Lintang Songo yang berada di wilayah Pagergunung, Sitimulyo,

Piyungan, Bantul. Tanah yang subur dan luas merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kemajuan pertanian dimana lahan yang dikelola di Pondok Pesantren Lintang Songo kurang lebih seluas 5 hektar dimana memiliki 27 usaha yang dikelola langsung oleh santri dan santriwati diantaranya terdapat sektor pertanian, peternakan, perkebunan dimana 3 hektar diantaranya berpotensi dalam bidang pertanian yang mana untuk lahan padi kurang lebih seluas 7.000 m<sup>2</sup>. Pembudidayaan padi dan jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo biasanya dilakukan selama satu periode masa tanam. Budidaya tanaman pangan padi di Pondok Pesantren Lintang Songo sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya dimana dalam satu tahun bisa dua kali masa tanam dimana pada masa tanam di akhir tahun 2020 hasil panen padi di Pondok Pesantren Lintang Songo kurang lebih mencapai 2.950 kg dalam bentuk beras.

Sedangkan untuk budidaya tanaman jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo ini baru pertama kali dilakukan pada tahun 2020. Budidaya ini dilakukan dengan bekerja sama dengan salah satu perusahaan yang ada di Klaten dimana dari benih sampai perawatan dibiayai oleh perusahaan sedangkan pihak Pondok Pesantren Lintang Songo bagian penanaman, perawatan hingga proses pemanenan.

Permasalahan atau kendala yang dialami di Pondok Pesantren Lintang Songo adalah tidak adanya pencatatan pengeluaran dan pemasukan dalam usahatani yang telah dilakukan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui kelayakan usahatani padi dan jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo, (2) Membandingkan usahatani padi dan jagung.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Lintang Songo yang berada di Pagergunung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul dengan waktu pelaksanaan pada bulan April 2021. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan metode purposive, dimana Pondok Pesantren Lintang Songo adalah salah satu pondok yang memiliki pembelajaran pertanian di lingkungan pesantren. Sumber Data yang peneliti gunakan pada penelitian saat ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan di atas percakapan dengan cara wawancara dan observasi kepada pihak Pondok Pesantren Lintang Songo.

### Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi di Pondok Pesantren Lintang Songo maka data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan yang ada dengan menggunakan:

#### Penerimaan

Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual dari hasil produksi tersebut (Soekartawi dalam Nurhandayani, 2018). Dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

$$TR = \text{Total Revenue} / \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$P = \text{Price of quantity} / \text{Harga Produksi (Rp)}$$

$$Q = \text{Quantity} / \text{Jumlah Produksi (Kg)}$$

#### Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$$\Pi = \text{Keuntungan}$$

$$TR = \text{Total Penerimaan}$$

TC = Total Biaya Produksi

Break Even Point (BEP)

Atas Dasar Unit

**Break Even Point (Satuan)**

$$= \frac{BEP \text{ Penerimaan (Rp)}}{\text{Harga} \left( \frac{Rp}{Kg} \right)}$$

Atas Dasar Rupiah

**Break Even Point (Rupiah)**

$$= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel total}}{\text{nilai penjualan}}}$$

**Payback Period**

$$\frac{\text{Payback Period}}{\frac{\text{Investasi kas bersih}}{\text{rata-rata keuntungan bersih}}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

Apabila proyek payback period lebih kecil dibandingkan dengan target kembalinya investasi, maka proyek investasi layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Usahatani

Pondok Pesantren Lintang Songo berada di Wilayah Pagergunung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul ini berdiri sejak tahun 1991 oleh Bapak H. Heri Kuswanto. H. San Afri Awang (dosen dan ketua jurusan Fakultas Kehutanan UGM) bersama dengan Pak Heri Kuswanto pada bulan Mei 2006 resmi memberikan nama ISC (Islamic Studies Centre) atau masyarakat sering menyebut dengan sebutan Aswaja Lintang Songo, sehingga dikenal dengan julukan Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo.

Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki 27 unit usaha yang dikelola langsung oleh santri dan santriwati dimana diantaranya terdapat sektor pertanian, peternakan, perkebunan, perhutanan, dan *home industry*. Pondok Pesantren Lintang Songo memiliki beragam jenis tanaman bahan pangan yang telah dibudidayakan seperti padi dan jagung. Pondok Pesantren

Lintang Songo berada di wilayah Pager Gunung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul dengan lahan yang dikelola di Pondok Pesantren Lintang Songo kurang lebih seluas 5 hektar dimana 3 hektar diantaranya berpotensi dalam bidang pertanian, dimana untuk lahan padi dan jagung kurang lebih seluas 7.000 m<sup>2</sup>.

Pembudidayaan padi dan jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo biasanya dilakukan selama satu periode masa tanam. Budidaya tanaman pangan padi di Pondok Pesantren Lintang Songo sudah dilakukan bertahun-tahun lamanya dimana dalam satu tahun bisa dua kali masa tanam dimana pada masa tanam di akhir tahun 2020 hasil panen padi di Pondok Pesantren Lintang Songo kurang lebih mencapai 2.950 Kg dalam bentuk beras.

### Perhitungan Kelayakan Usahatani Padi

#### Analisis Biaya

Analisis biaya merupakan biaya yang dikeluarkan selama berjalannya usahatani yaitu selama satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah terlepas dari penjualan biaya produksi atau penggunaannya, tidak pernah kehabisan dalam proses produksi seperti biaya penyusutan alat dan pajak (Kurwadi dalam Nuryanti, 2017), dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Biaya Produksi Usahatani Padi per satu kali musim tanam di Pondok Pesantren Lintang Songo**

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp) per masa tanam
1	Biaya Tetap	

Pajak	80.000
Penyusutan Alat	275.000
<b>Biaya Tetap Total</b>	<b>355.000</b>
2 <b>Biaya Variabel</b>	
Benih	875.000
Pupuk	6.750.000
Insektisida	244.000
Tenaga Kerja	5.500.000
Biaya Variabel Total	13.369.000
<b>Total</b>	<b>13.724.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bawasanya dari produksi usahatani padi di lahan persawahan dengan satu kali musim tanam ini dihitung mulai dari biaya tetap dengan total Rp. 355.000 sedangkan biaya variabel sebesar Rp. 13.369.000. Semua biaya pada produksi padi ini dihitung selama satu musim tanam saja.

#### Penerimaan

Penerimaan pada usahatani padi diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi padi dengan harga jual. Harga jual padi rata-rata di daerah penelitian Rp. 10.000 / kg. Penerimaan usatani padi merupakan harga jual dikali jumlah produksi selama 1 musim tanam yaitu selama 3 bulan. Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual dari hasil produksi tersebut. Dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

P = Price of quantity / Harga Produksi (Rp)

Q = Quantity / Jumlah Produksi (Kg)

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= \text{Rp. } 10.000 \times 2.950 \text{ Kg} \\ &= \text{Rp. } 29.500.000 / \text{Musim} \end{aligned}$$

Produksi padi pada lahan 7.000 m<sup>2</sup> satu kali musim tanam di Pondok Pesantren Lintang Songo sebesar 2.950 kg dengan harga jual pada saat

penelitian adalah Rp. 10.000 per kilogram, maka penerimaan per satu kali musim tanam padi adalah Rp. 29.500.000.

#### Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani padi bergantung terhadap peranan petani dalam mengelola usahatani padi tersebut. Pendapatan petani padi merupakan selisih antara hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 29.500.000 - \\ &\quad \text{Rp. } 13.724.000 \\ &= \text{Rp. } 15.776.000 / \text{musim} \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas maka biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 15.776.000 sehingga pendapatan pada usahatani padi di Pondok Pesantren Lintang Songo per 7.000 m<sup>2</sup> per satu kali musim tanam sebesar Rp. 15.776.000 per masa tanam.

#### Break Even Point (BEP)

##### Atas Dasar Unit

$$\text{Break Even Point (Satuan)} = \frac{\text{BEP Penerimaan (Rp)}}{\text{Harga } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{Kg}}\right)}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Satuan} &= \frac{\text{Rp. } 2.236.363}{\text{Rp. } 10.000} \\ &= 223,63 \text{ kilogram} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan BEP Satuan menunjukkan bahwa jumlah produksi yang harus diperoleh dari usaha padi, agar mencapai titik impas adalah sebesar 223,63 kilogram.

##### Atas Dasar Rupiah

$$\text{Break Even Point (Rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel total}}{\text{nilai penjualan}}}$$

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{RP. 355.000}{1 \frac{Rp.13.369.000}{Rp.29.500.000}}$$

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{RP. 355.000}{1 - 0,45}$$

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{RP. 355.000}{0,55} \\ = Rp. 645.500$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima pondok pesantren dari usahatani padi agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 645.500.

#### **Payback Period**

$$\begin{aligned} \text{Payback Period} &= \frac{\text{Investasi kas bersih}}{\text{rata-rata keuntungan bersih}} \times 1 \text{ Tahun} \\ PP &= \frac{15.000.000}{15.776.000} \times 2 \\ &= 0,95 \times 2 \\ &= 1,9 \text{ kali masa tanam} \end{aligned}$$

Jadi modal usahatani padi di Pondok Pesantren Lintang Songo akan balik modal pada dua kali masa tanam.

#### **Perhitungan Kelayakan Usahatani Jagung**

##### **Analisis Biaya**

Analisis biaya merupakan biaya yang dikeluarkan selama berjalannya usahatani yaitu selama satu kali musim tanam, dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Biaya Produksi Usahatani Jagung per satu kali musim tanam di Pondok Pesantren Lintang Songo**

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp) per masa tanam
1	<b>Biaya Tetap</b>	
	Penyusutan Alat	200.000
	Sewa Lahan	1.166.667
	<b>Biaya Tetap Total</b>	<b>1.366.667</b>
2	<b>Biaya Variabel</b>	
	Pupuk	6.750.000
	Tenaga Kerja	4.080.000
	<b>Biaya Variabel Total</b>	<b>10.830.000</b>
	<b>Total</b>	<b>12.196.667</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bawasanya dari produksi usahatani jagung di lahan persawahan dengan satu kali musim tanam ini dihitung mulai dari biaya tetap dengan total Rp. 1.366.667 sedangkan biaya variabel sebesar Rp. 10.830.000. Semua biaya pada produksi jagung ini dihitung selama satu musim tanam saja.

##### **Penerimaan**

Penerimaan pada usahatani padi diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi padi dengan harga jual. Harga jual jagung rata-rata di daerah penelitian Rp. 5.500 / kg yang langsung diambil oleh perusahaan dari Pondok Pesantren Lintang Songo. Jagung yang ada di Pondok Litang Songo sistem penjualannya adalah di beli oleh perusahaan dengan harga Rp. 12.000.000 / 7.000 m<sup>2</sup>.

Penerimaan usatani jagung merupakan harga jual dikali jumlah produksi selama 1 musim tanam yaitu selama 4 bulan. Penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual dari hasil produksi tersebut. Dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$



Keterangan:

TR = *Total Revenue* / Total  
Penerimaan (Rp)

P = *Price of quantity* / Harga  
Produksi (Rp)

Q = *Quantity* / Jumlah Produksi  
(Kg)

TR = P x Q  
= Rp. 5.500 x 2.182 Kg  
= Rp. 12.000.000 / Musim

Produksi jagung pada lahan 7.000 m<sup>2</sup> satu kali musim tanam di Pondok Pesantren Lintang Songo sebesar 2.182 kg dengan harga jual pada saat penelitian adalah Rp. 5.500 per kilogram, maka penerimaan per satu kali musim tanam jagung adalah Rp. 12.000.000.

Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani padi bergantung terhadap peranan petani dalam mengelola usahatani padi tersebut. Pendapatan petani padi merupakan selisih antara hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

$\pi$  = TR - TC  
= Rp. 12.000.000 –  
Rp. 12.196.667  
= Rp. – 196.667 / musim

Berdasarkan data diatas maka biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 12.196.667 sehingga pendapatan pada usahatani jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo per 7.000 m<sup>2</sup> per satu kali musim tanam sebesar Rp. 12.000.000 per masa tanam.

### Break Even Point (BEP)

#### Atas Dasar Unit

$$\text{Break Even Point (Satuan)} = \frac{\text{BEP Penerimaan (Rp)}}{\text{Harga } \left(\frac{\text{Rp}}{\text{Kg}}\right)}$$

$$\text{BEP Satuan} = \frac{\text{Rp. 77.000.000}}{\text{Rp. 5.500}} \\ = 14.000 \text{ kilogram}$$

Hasil perhitungan BEP Satuan menunjukkan bahwa jumlah produksi yang harus diperoleh dari usaha jagung, agar mencapai titik impas adalah sebesar 14.000 kilogram.

#### Atas Dasar Rupiah

$$\text{Break Even Point (Rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel total}}{\text{nilai penjualan}}}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{Rp. 1.366.667}}{1 - \frac{\text{Rp. 10.830.000}}{\text{Rp. 12.296.667}}} \\ \text{BEP Rupiah} = \frac{\text{Rp. 1.366.667}}{1 - 1} \\ = \text{Rp. 1.366.667}$$

Hasil perhitunga menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima pondok pesantren dari usahatani jagung agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 1.366.667.

### Perbandingan Kelayakan Usahatani Padi dan Jagung

Berdasarkan data diatas maka perbandingan kelayakan usahatani padi dan jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo ini lebih menguntungkan di bidang pertanian tanaman padi dibandingkan dengan tanaman jagung. Hal ini dikarenakan untuk tahun ini tanaman jagung masih mengalami kerugian sebesar Rp. – 196.667. Sedangkan untuk tanaman padi sudah mengalami keuntungan sekitar Rp. 15.776.000.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelayakan usahatani padi dan jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo yang telah dilakukan penelitian analisis dari biaya penerimaan, biaya pendapatan, dan biaya penerimaan menunjukkan bahwa:

Kelayakan usahatani padi di Pondok Pesantren Lintang Songo layak di budidayakan karena balik modal usaha pada masa tanam ke dua dimana penerimaan usahatani padi per 7000 m<sup>2</sup> sebesar Rp. 29.500.000 dan pendapatan sebesar Rp. 14.901.000.

Kelayakan usahatani jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo untuk tahun ini belum bisa dinyatakan layak karena pendapatan masih mengalami kerugian sebesar Rp. - 196.667 dengan hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani jagung sebesar Rp. 12.000.000.

Perbandingan kelayakan usahatani padi dan jagung di Pondok Pesantren Lintang Songo lebih menguntungkan tanaman padi. Hal ini dikarenakan tanaman jagung untuk tahun ini masih mengalami kerugian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Heriawan, R., dkk. (2016). Kebijakan Swasembada Pangan Berkelanjutan: Komponen Strategis dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi Asean 2015. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Swasembada Pangan Suatu Keharusan. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2496#>. Diakses pada 22 Maret 2021.
- Hayati, M., Elfiana., dan Martina. (2017). Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Jurnal S. Pertanian 1(3) : 213-222 (2017).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. (2016). Petunjuk Teknis Budidaya Padi Jajar Legowo Super. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Saeri, M. (2018). Usahatani dan Analisisnya. Jawa Timur. Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unindh Press).
- Nurhandayani, D. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.) dengan Menggunakan Paket Herbisida (Studi Kasus : Desa Kandibata Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Nuryanti, D. M., Kasim, N. N. (2017). Analisis Pendapata Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju. Jurnal Tabaro 1 (2) : 95-104.
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. K., dan Pengemanan. P. A. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. Agri-Sosioekonimi Unsrat 12 (2A) : 77 - 90.
- Nasution, K. (2014). Analisis Break Event Point Usaha Tani Jagung. Wahana Inovasi 3 (2) : 478 - 482.



Pacaya., dan Kahono, P. C. (2019). Budi Daya Padi. Jakarta Barat. PT Sunda Kelapa Pustaka.

Shinta, A. (2011). Ilmu Usahatani. Malang. Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Jakarta. Penebar Swadaya.

Yuliana, P. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea Mays*L.) (Studi Kasus : Desa Payabakung, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Fakultas pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Medan.